



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201859564, 15 Desember 2018

Pencipta

Nama : **Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.**

Alamat : Sleman Permai II J 12 Sanggrahan, Rt 10/33, Tlogoadi , Sleman, Di Yogyakarta, 55286

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM UNY**

Alamat : Jalan Colombo No. 1 Karangmalang, Depok, Sleman, Di Yogyakarta, 55281

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Ukiran**

Judul Ciptaan : **Tri Hita Karana**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 5 Juni 2000, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000129027

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



Spesifikasi Karya

Judul : Tri Hita Karana
Bahan : Kayu Jati
Ukuran : 150 cm × 70 cm
Teknik : Ukir
Tahun : 5 Juni 2000
Pencipta : I Ketut Sunarya

Konsep Karya berjudul: Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah konsep kesadaran umat Hindu terhadap adanya tiga sumber kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang muncul akibat hubungan manusia dengan Hyang Widi Wasa, kebahagiaan manusia akibat hubungan manusia dengan manusia, dan kebahagiaan manusia yang bersumber pada hubungan manusia dengan lingkungannya. Kebahagiaan yang bersumber dari hubungan manusia dengan alam lingkungannya inilah yang diimplementasikan dalam bentuk kurban suci terhadap alam sekitar salah satunya bernama **Tumpek Kandang**.

Tumpek Kandang yang jatuh pada hari Sabtu Kliwon Uye yang bertujuan untuk mendoakan keselamatan hewan baik yang hidup di darat, di air dan di udara (binatang terbang) dengan doa *tumpek kandang ngaran, pakreti ring sarwa pasu, sato, mina, peksi, mwang patik wenang*. Binatang (hewan) merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Diungkapkan dalam Lontar Sundarigama bahwa tubuh manusia disebut *wawalungan* karena bersumber dari rangka tulang belulang demikian juga binatang (hewan). Dalam keyakinan Agama Hindu ditegaskan Wewalungan adalah *lingga Sang Hyang Rare Angon (apan raganta walungan ing sarira twi tatwaya sanghyang rare angon, sira umawak utama ning sariranta)*.

Konsep di atas melahirkan karya berjudul **Tri Hita Karana** dalam kriya (ukiran Kayu) yang diwujudkan sebagai berikut:

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang maha Esa) tergambar dalam bentuk simbol Ong Kara (tulisan suci) serta berbagai senjata Nawa Sanga sebagai simbol kesaktian para dewa. Hubungan harmonis antara manusia dengan sesama tergambar dalam bentuk taring yang muncul dimana-mana. Taring merupakan simbol keinginan (napsu). Dalam kehidupan manusia sesuatu yang paling sempurna adalah perubahan yang didasari napsu atau keinginan manusia. Hubungan manusia dengan berbagai binatang tergambar dalam keharmonisan bentuk gajah dan ikan. Karya (kriya ukiran kayu) diharapkan melahirkan kesadaran umat dalam menjaga keharmonisan, baik menjaga kesucian Hyang Widi Wasa, menjaga keharmonisan dengan sesama umat manusia, dan menjaga keharmonisan dengan makhluk lain.

Yogyakarta, 5-6-2000

I Ketut Sunarya